

Teologi Lingkungan Islam dalam Perspektif Pemikiran Ibrahim Abdul Matin

Muhammad Amiruddin¹, Masiyan M. Syam², Jamaluddin Arsyad³

^{1,2,3} Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

mochamir1995@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji masalah lingkungan dan upaya penyelesaiannya melalui perspektif teologi lingkungan Islam, dengan merujuk pada pemikiran Ibrahim Abdul Matin. Fokus penelitian ini adalah mengeksplorasi bagaimana ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits dapat menjadi landasan teologis untuk menghadapi tantangan lingkungan serta meningkatkan kesadaran umat Islam terhadap krisis lingkungan. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis kepustakaan, data dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder yang relevan, kemudian dianalisis berdasarkan kategori yang telah ditentukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teologi lingkungan Islam berlandaskan pada enam prinsip utama: Tauhid (Kesatuan Tuhan dengan ciptaan-Nya), Merenungi Tanda-Tanda Tuhan, Khalifah (Penjaga Bumi), Amanah (Kepercayaan), 'Adl (Keadilan), dan Mizan (Keseimbangan). Prinsip-prinsip ini menegaskan bahwa menjaga kelestarian lingkungan merupakan kewajiban spiritual dalam Islam dan mendorong tanggung jawab manusia terhadap alam.

Kata kunci : Teologi; Lingkungan; Islam, Al-Qur'an; Krisis.

Abstract

This study aims to examine environmental issues and their resolution through the lens of Islamic environmental theology, drawing on Ibrahim Abdul Matin's ideas. The focus is to explore how Islamic teachings from the Qur'an and Hadith can provide a theological foundation for addressing environmental challenges and raising Muslim awareness of the environmental crisis. Using a qualitative library research method, data from relevant primary and secondary sources are collected and analyzed based on predetermined categories. The findings reveal that Islam's environmental theology rests on six key principles: Tauhid (God's unity with creation), Reflecting on God's Signs, Khalifah (Earth stewardship), Amanah (Trust), 'Adl (Justice), and Mizan (Balance). These principles affirm that environmental preservation is a spiritual obligation in Islam and promote human responsibility toward nature.

Keywords: *Theology; Environment; Islam, Al-Qur'an; Crisis.*

I. PENDAHULUAN

Masa kini kita dihadapkan pada sebuah krisis global yang memiliki dampak nyata karena berhubungan dengan kebutuhan hidup semua makhluk di bumi tanpa terkecuali, tanpa tepal batas negara, etnis, ideologi, budaya, dan agama, krisis ini dikenal sebagai krisis lingkungan, atau dalam konteks yang lebih ilmiah dan filosofis disebut sebagai krisis ekologis. Setiap individu di berbagai belahan dunia memiliki kepentingan serupa dalam mendapatkan udara yang bersih, air yang tidak tercemar, dan lingkungan yang sehat sebagai prasyarat mendasar untuk mencapai kehidupan yang bermutu dan mengaktualisasikan potensi kemanusiaannya. Seperti yang diungkapkan dalam deklarasi Piagam Bumi (*The Earth Chapter*), kita saat ini berada pada titik kritis dalam sejarah bumi yang memiliki dampak besar terhadap masa depan manusia dan komunitas kehidupan lainnya (Mangunjaya, 2007).

Krisis ekologis bukan hanya merupakan suatu masalah global secara substansial, melainkan juga merupakan suatu kondisi yang kompleks, multidimensional, interdisipliner, dan saling terkait antara berbagai aspek kehidupan. Seperti halnya udara, air, dan tanah yang ada di sekitar kita di setiap tempat dan waktu, masalah lingkungan secara erat terkait dengan gaya hidup, pola konsumsi, perilaku sehari-hari, kondisi sosial ekonomi, penerapan hukum, pemahaman ilmiah, budaya, tingkat kesadaran ekologis, sistem nilai, pandangan dunia, ideologi, dan bahkan sistem keyakinan yang kita anut (Mangunjaya, 2007).

Kekhawatiran akan krisis lingkungan hidup kemudian mendapat perhatian dari kalangan akademisi secara serius sekitar tahun 1960-an, seperti termuat dalam buku *The Silent Spring*, yang merupakan karya dari Rachel Carson (1907-1964, seorang biolog asal Amerika Serikat yang mendedikasikan kehidupannya untuk menulis dan melakukan pergerakan tentang lingkungan global, termasuk orang pertama yang memberi tahu dunia bahwa pestisida dan pupuk kimia memiliki efek yang sangat berbahaya.

Pada tahun 1963, Senator Gaylord Nelson menekankan bahwa masalah lingkungan akan semakin memburuk jika tidak diangkat sebagai isu sosial dan politik, sehingga perlu dimasukkan dalam agenda politik nasional, regional, dan internasional. Pada 1969, Nelson mendorong keterlibatan publik dalam upaya tersebut, salah satunya dengan mendesak perguruan tinggi untuk memasukkan kurikulum tentang isu lingkungan. Responsnya luar biasa—pada tahun 1970, sekitar 20 juta orang, 1.500 perguruan tinggi, dan 10.000 sekolah berpartisipasi dalam aksi peduli lingkungan.

Seorang akademisi Lyne White berpendapat bahwa agama, khususnya Kristen Barat, bersama dengan sains dan teknologi, merupakan penyebab utama krisis lingkungan. Menurutnya, Alkitab telah mendorong pandangan bahwa manusia memiliki mandat untuk mendominasi alam. White juga menyimpulkan bahwa pandangan dunia antroposentris, yang berakar dari agama-agama monoteistik, menjadi penyebab

terjadinya krisis ekologi. Sejalan dengan itu, Keith Thomas juga mengkritik agama Islam, Yahudi, dan Kristen karena dianggap tidak ramah terhadap lingkungan (Quddus, 2017).

Pendapat White tentang akar krisis lingkungan mendapat banyak penolakan dan perdebatan, terutama dari kalangan agamawan. Namun, kritiknya memiliki peran penting dalam mendorong reinterpretasi teologi agar lebih ramah lingkungan. Oleh karena itu, merumuskan bentuk teologi yang memperhatikan kesadaran ekologis—yang kemudian dikenal sebagai teologi lingkungan—menjadi sebuah keharusan.

Teologi lingkungan dapat dipahami sebagai upaya teologisasi, yaitu penerapan perspektif teologis dalam membahas isu-isu lingkungan. Pendekatan ini berpotensi melahirkan pandangan baru dan solusi terhadap berbagai krisis ekologis. Dalam merumuskan konsep lingkungan hidup dari berbagai sudut pandang, penulis memilih sudut pandang teologis, didasarkan pada pandangan Syahrin Harahap yang menyatakan bahwa pandangan teologis seseorang memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk tindakan dan perilaku (Harahap, 1999).

Pandangan teologis memiliki pengaruh kuat yang mendorong seseorang untuk bertindak, karena keyakinan bahwa tindakan tersebut memiliki nilai penting bagi dirinya. Hasan Hanafi menyatakan bahwa memandang masalah ekologi dari perspektif agama dapat membantu mengatasi akar krisis lingkungan dan memberikan respons langsung terhadap kerusakan alam. Dalam pandangan ini, kesadaran dan sikap manusia terhadap alam menjadi faktor kunci dalam menentukan bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungannya (Hanafi, 2001).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2023 mencapai 278,7 juta jiwa, dengan 86,9% di antaranya beragama Islam, yang menunjukkan mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim. Richard C. Foltz menyatakan bahwa krisis lingkungan, baik lokal maupun global, paling parah berdampak pada masyarakat miskin, yang sebagian besar adalah Muslim. Oleh karena itu, harapan besar muncul agar kesadaran terhadap degradasi lingkungan tumbuh di kalangan Muslim dari semua lapisan masyarakat. Salah satu cara untuk menghentikan dan mencegah kerusakan lingkungan adalah dengan memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara mendalam, yang seharusnya menginspirasi tindakan nyata dalam menjaga kelestarian alam.

Berdasarkan ketertarikan tersebut, penulis berkeinginan untuk menelusuri pemikiran Ibrahim Abdul Matin tentang lingkungan dalam dunia Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, sehingga dapat menjadi pendekatan strategis dan jembatan bagi masyarakat Indonesia untuk terciptanya lingkungan hidup yang baik.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang menggunakan metode *Library Research* dengan fokus pada pemikiran Ibrahim Abdul Matin mengenai teologi lingkungan dalam Islam. Pendekatan yang digunakan adalah studi tokoh, di mana pemikiran Matin dianalisis melalui karyanya, *Greendeen: Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam*.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi kitab suci Al-Qur'an dan buku *Greendeen* karya Ibrahim Abdul Matin (2012), yang menjadi fokus utama dalam analisis. Sumber sekunder mencakup berbagai literatur dan tafsir terkait teologi lingkungan, seperti Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab, *Islam Ramah Lingkungan* oleh Wardani, *Filsafat Lingkungan Hidup* karya Sonny Keraf, serta beberapa jurnal ilmiah yang membahas tema serupa.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yang mencakup pengkajian literatur dan sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode *Content Analysis*. Analisis ini memadukan dua pendekatan utama, yaitu tafsir tematik, yang mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema lingkungan, serta pendekatan sosiologis-historis untuk memahami pemikiran Matin dalam konteks sosial dan budaya yang memengaruhi gagasannya. Dengan menggunakan kedua pendekatan ini, penelitian ini berusaha menggali secara mendalam pemikiran ekologis Matin dalam kaitannya dengan prinsip-prinsip Islam dan relevansinya terhadap isu lingkungan kontemporer.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi Lingkungan Islam dalam Perspektif Pemikiran Ibrahim Abdul Matin

Al-Qur'an menegaskan bahwa bumi dan segala isinya diciptakan sebagai tempat tinggal serta sarana kehidupan bagi manusia, menandakan bahwa Allah telah menyediakan lingkungan bagi manusia dengan tanggung jawab menjaga keseimbangan alam. Segala sesuatu di alam diciptakan dalam harmoni, dan manusia diberi amanah untuk merawatnya. Meskipun manusia diberi kebebasan dalam mengelola bumi, tanggung jawab ini tidak boleh disalahgunakan. Manusia bukanlah penguasa mutlak, melainkan pengelola yang harus bertindak dengan penuh tanggung jawab, karena setiap tindakan akan dipertanggungjawabkan kepada Allah.

Ibrahim Abdul Matin, dalam *Green Deen: What Islam Teaches About Protecting the Planet*, berpendapat bahwa seluruh bumi adalah masjid yang suci dan harus dijaga. Pandangan ini terinspirasi dari pengalamannya saat ayahnya mendirikan sholat di alam terbuka, merujuk pada hadits bahwa "seluruh bumi adalah masjid," mengubah cara pandang bahwa menjaga bumi adalah kewajiban spiritual.

Kerusakan lingkungan lebih banyak disebabkan oleh ulah manusia yang tidak peduli terhadap keseimbangan alam. Allah menegaskan bahwa kerusakan di bumi adalah akibat perbuatan manusia. Dalam teologi lingkungan Islam, Ibrahim Abdul Matin merumuskan enam prinsip dari Al-Qur'an dan Hadits: (1) Tauhid (kesatuan Tuhan dan ciptaan-Nya), (2) Melihat tanda-tanda Tuhan di alam, (3) Khalifah (penjaga bumi), (4) Amanah, (5) 'Adl (keadilan), dan (6) Mizan (keseimbangan). Prinsip-prinsip ini menuntun manusia untuk menjaga bumi dengan tanggung jawab.

1. Kesatuan Tuhan dengan ciptaan-Nya (*Tauhid*)

Prinsip pertama, Tauhid, menekankan kesatuan Tuhan dengan ciptaan-Nya. Ibrahim Abdul Matin menyatakan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah, pencipta dan pemelihara alam semesta. Ibrahim Abdul Matin menggunakan istilah *tauhid* untuk menjelaskan konsep kesatuan Allah dan ciptaan-Nya. *Tauhid* berarti "penyatuan" atau menegaskan kesatuan, menunjukkan bahwa setiap tindakan kita mempengaruhi segala sesuatu di sekitar kita. Nabi Muhammad menjelaskan bahwa kesatuan ciptaan berarti kebaikan yang dilakukan berlaku untuk semua makhluk, sementara menyakiti atau merugikan satu makhluk sama dengan menyakiti dan merugikan seluruh ciptaan (Matin, 2012)

Muhammad bin Ka'ab, dalam komentarnya terhadap Surat Az-Zumar ayat 62-63, menjelaskan bahwa siapa pun yang melakukan kebaikan, meski sekecil zarah, akan merasakan dampak positifnya di dunia, baik pada dirinya, harta, atau keluarganya, hingga ia meninggal. Namun, di sisi Allah, kebaikan itu tidak dianggap sebagai pahala. Sebaliknya, orang beriman yang melakukan kejahatan sekecil zarah akan merasakan akibatnya di dunia, tetapi di sisi Allah, ia terbebas dari dosa tersebut (As-Syaukani, 2012).

Berdasarkan pemaparan di atas dan perspektif Ibrahim Abdul Matin, kita memahami bahwa apa yang kita lakukan terhadap alam akan berdampak pada diri kita dan makhluk lainnya. Contohnya, degradasi lingkungan akibat polusi manusia tampak jelas melalui daratan yang dipenuhi sampah dan benda-benda yang tidak lagi digunakan. Konsumsi bahan bakar fosil yang berlebihan oleh masyarakat modern memicu pelepasan karbon dioksida dalam jumlah besar ke atmosfer, memperkuat efek rumah kaca yang menjebak panas. Akibatnya, suhu global meningkat, mengancam kestabilan iklim dunia (Matin, 2012).

2. Melihat tanda-tanda (ayat) Tuhan di mana saja.

Prinsip kedua adalah melihat tanda-tanda (ayat) kebesaran Tuhan di mana saja. Kata *al-ayah* berarti tanda atau sesuatu yang dapat diamati. Dalam Al-Qur'an, frasa "tanda-tanda bagi kaum yang berpikir" sering diulang karena manusia kerap lalai menyadarinya. Menurut Ibrahim Abdul Matin, tanda-tanda keberadaan Sang Pencipta ada di seluruh alam semesta dan di sekitar kita. Memperlakukan alam dengan buruk

berarti mengingkari tanda-tanda tersebut. Ia menambahkan bahwa *ayat* bisa merujuk pada salah satu dari 6.236 ayat Al-Qur'an atau tanda-tanda di alam, seperti gunung, pepohonan, lautan, dan benda-benda langit. Dengan memahami tanda-tanda Allah yang tersebar di alam semesta, kita dapat mempelajari dan mengetahui cara yang tepat untuk memperlakukan alam dan ciptaan-Nya dengan bijaksana. Allah telah menyatakan bahwa dunia dan segala isinya adalah anugerah bagi manusia, seperti yang disebutkan dalam Q.S. Ibrāhīm ayat 32-33. Ibrahim Abdul Matin merenungkan bahwa ayat ini mengingatkan kita akan pentingnya laut, sungai, matahari, dan bulan. Semua ciptaan Allah tersebut memenuhi kebutuhan kita, memberikan petunjuk dalam perjalanan, menyediakan panas dan cahaya, serta menentukan waktu untuk istirahat dan bekerja (Matin, 2012).

Manusia adalah bagian tak terpisahkan dari lingkungannya, karena ketergantungannya yang begitu besar. Di mana ada manusia, di situ pula terdapat lingkungan yang mengelilinginya, yang merupakan ayat-ayat Allah SWT—tanah yang diinjak, udara yang dihirup, air yang diminum, serta tumbuhan dan pohon sebagai sumber makanan. Oleh karena itu, manusia harus bertanggung jawab merawat lingkungan demi kelangsungan hidupnya dan generasi mendatang (Depag, 2009).

Salah satu cara menjaga sumber daya alam (ayat-ayat Allah) adalah dengan menghindari konsumsi berlebihan, seperti penangkapan ikan secara berlebihan, peternakan skala besar (*factory farming*), dan upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang memicu eksploitasi sumber daya laut, hilangnya nutrisi tanaman, serta ekspansi pembangunan dan pasar yang terus-menerus. Semua ini berdampak negatif pada keseimbangan bumi (Matin, 2012).

Selain itu, perilaku konsumsi berlebihan menyebabkan polusi dan perubahan iklim. Penggunaan berlebihan bahan bakar fosil meningkatkan emisi karbon dioksida ke atmosfer, yang memperbanyak "gas rumah kaca" dan menjebak panas. Akibatnya, suhu bumi terus meningkat (Matin, 2012). Poin yang ingin ditegaskan di sini adalah pentingnya pengendalian perilaku konsumsi berlebihan, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 31, yang mengajarkan untuk tidak berlebihan dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan sumber daya.

Sistem yang berpusat pada limbah dan konsumsi berlebihan telah menggeser peran manusia dari penjaga alam menjadi penguasa. Sikap ini menciptakan berbagai sistem dan institusi penindasan di seluruh dunia yang mengeksploitasi manusia dan alam. Penindasan ini merugikan manusia secara emosional dan memperparah kerusakan lingkungan, yang kemudian dimanfaatkan untuk mendorong perilaku konsumtif lebih lanjut (Matin, 2012).

Prinsip melihat tanda-tanda Tuhan di alam memperluas pemahaman kita tentang ketersambungan segala sesuatu, dengan kerusakan lingkungan yang sebagian besar

disebabkan oleh tindakan manusia. Tugas kita adalah menjaga alam dan menciptakan dunia yang lebih baik.

3. Menjadi Penjaga (Khalifah) di bumi.

Prinsip ketiga adalah menjadi penjaga (khalifah). Dalam Islam, manusia adalah khalifah di bumi. Ibrahim Abdul Matin berpendapat bahwa Khalifah Allah adalah mereka yang mampu menjaga bumi dan menjadikannya tempat yang lebih baik. Karena manusia diciptakan dari tanah dan diberi ruh Ilahi, kita bertanggung jawab untuk menjaga dan melindungi bumi, yang merupakan saripati diri kita. Manusia diberi kepercayaan sebagai pelindung bumi, dengan kewajiban menjaga kelestarian alam, termasuk pegunungan, lautan, daratan, udara, dan segala sesuatu yang terdapat di dalam perut bumi (Matin, 2012).

Secara bahasa kata khalifah memiliki makna 'pengganti', 'pemimpin', 'penguasa', atau 'pengelola alam semesta'. Manusia memiliki fungsi sebagai wakil, pengganti, atau duta Tuhan di planet ini (Hoeven, 1994). Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya terhadap Surah al-Baqarah ayat 30, konsep *khalifah* awalnya bermakna pengganti atau penerus. Dalam konteks ini, *khalifah* diartikan sebagai "pengganti Allah" dalam melaksanakan kehendak dan ketetapan-Nya. Ayat tersebut menunjukkan bahwa kekhilafahan adalah pemberian wewenang dari Allah kepada Adam dan keturunannya, dengan bumi sebagai wilayah tugas mereka. Kekhalifahan mengharuskan mereka menjalankan tugas sesuai petunjuk Allah, dan tindakan yang menyimpang dari kehendak-Nya dianggap sebagai pelanggaran tanggung jawab kekhilafahan. Quraish Shihab juga menekankan bahwa kekhilafahan mencakup bimbingan untuk memastikan bahwa setiap makhluk hidup sesuai dengan tujuan penciptaannya (Depag, 2009).

Dalam salah satu karya tulisnya, M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa konsep kekhilafahan menurut Al-Qur'an melibatkan tiga elemen utama: 1) Manusia sebagai khalifah, 2) Alam semesta, yang dalam Surah al-Baqarah ayat 21 diidentifikasi secara khusus sebagai bumi, dan 3) Hubungan antara manusia dan alam beserta seluruh isinya, termasuk tanggung jawab serta tugas kekhilafahan. Hubungan ini didasarkan pada prinsip saling membutuhkan, di mana manusia bertindak sebagai pemelihara alam. Manusia diharapkan berinteraksi dengan alam secara baik, dan sebagai hasilnya, alam akan memberikan manfaat bagi manusia. Oleh karena itu, tanggung jawab manusia adalah merawat dan memastikan kelangsungan alam. Bagi orang-orang yang beriman dan berbuat kebaikan serta melakukan perbaikan, dijanjikan penguasaan atas dunia ini (Depag, 2009).

Menurut Ibrahim Abdul Matin, Allah telah menetapkan manusia sebagai khalifah di bumi dengan tanggung jawab mengelola tatanan sosial dan alam untuk menciptakan lingkungan yang harmonis, ramah, dan dinamis. Peran ini bertujuan membawa

manusia menuju kehidupan yang positif, termasuk menjaga alam dari kerusakan dan menjadikannya tempat yang lebih baik. Nabi Muhammad saw. juga menegaskan peran ini dengan sabdanya: "Dunia ini indah dan hijau, dan sungguh Allah yang Mahatinggi telah menciptakanmu sebagai pelindungnya. Dia melihat bagaimana kalian bertingkah laku" (Matin, 2012).

Dengan memahami bahwa kita adalah khalifah di bumi dengan peran aktif sebagai pelindungnya, kesadaran kita akan pentingnya mengelola alam secara baik dan adil akan meningkat, sehingga kita tidak mengkhianati amanah Allah SWT. Nabi Muhammad saw., sebagai pemelihara sejati bumi dan utusan Allah, adalah teladan terbaik dalam menjalankan peran sebagai khalifah. Beliau menunjukkan kepedulian besar terhadap tumbuhan, binatang, dan berperan sebagai pejuang lingkungan, serta mendorong umatnya untuk berupaya mencapai keadilan (Matin, 2012).

Sebagaimana Nabi Muhammad saw. bersabda, "Tidaklah seorang muslim yang menanam tanaman atau menabur benih, lalu (hasilnya) dimakan oleh manusia, burung, atau binatang ternak, melainkan hal tersebut menjadi sedekah baginya." (H.R. Al-Tirmizī). Salah satu isu lingkungan terbesar saat ini adalah berkurangnya hutan, padahal hutan berperan penting dalam menjaga suplai air, kualitas udara, mencegah erosi, abrasi pantai, banjir, longsor, dan kerusakan lingkungan lainnya. Hutan, sebagai "paru-paru" bumi, memengaruhi kondisi lingkungan secara keseluruhan. Untuk menjaga dan memulihkan hutan yang rusak, upaya penanaman kembali sangat penting. Rasulullah saw. mendorong umatnya untuk melestarikan lingkungan melalui penanaman pohon, dan tindakan ini dianggap sebagai amal jariyah, dengan pahala berkelanjutan di akhirat. Selain menjaga keseimbangan alam dan menyediakan sumber pangan, perbuatan ini menjadi bagian dari *sunnah al-hasanah*, yang mendatangkan manfaat bagi lingkungan dan ganjaran di akhirat. (Ali 2015)

Salah satu bentuk konservasi alam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. adalah penetapan *hima* atau hutan lindung, yang juga disebut sebagai kawasan larangan. Nabi saw. bersabda, "Tidak ada *hima* kecuali milik Allah dan Rasul-Nya." Ibnu Abbas menyampaikan bahwa Nabi saw. pernah menetapkan *hima* di Naqi', sementara Umar bin Khattab menetapkan *hima* di As-Saraf dan Ar-Rabdzah. *Hima* berfungsi sebagai kawasan perlindungan yang menjaga ekosistem dan sumber daya alam, menunjukkan kepedulian Islam terhadap kelestarian lingkungan (Bukhari, 2001).

Imam Al-Mawardi menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw. menetapkan *hima* sebagai kawasan yang tidak boleh digarap atau dimiliki, agar tetap menjadi kepemilikan bersama untuk tumbuhan dan hewan. Tujuannya adalah agar area tersebut bisa dimanfaatkan oleh fakir miskin dan umat Muslim (Mangunjaya, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw. telah mengajarkan pentingnya konservasi alam sejak 1.400 tahun lalu. Oleh karena itu, kita juga wajib berpartisipasi dalam gerakan konservasi alam.

Ibrahim Abdul Matin menjelaskan bahwa pembangunan berlebihan selama era industri, didorong oleh konsumsi berlebihan, merusak harmoni alam yang telah diciptakan Tuhan. Penggundulan hutan, pencemaran sungai, dan asap pabrik berbahan bakar batu bara mengganggu keseimbangan alam. Sebagai respons, pada akhir 1800-an, kota-kota industri mulai memprioritaskan upaya konservasi untuk memulihkan kerusakan tersebut (Matin, 2012).

Konservasi alam merupakan salah satu cara merealisasikan peran kita sebagai khalifah di bumi. Pertama, kita dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga lingkungan, sehingga muncul kesadaran bahwa sistem air, udara, dan tanah saling terhubung, dan pencemaran terhadap salah satunya akan memengaruhi yang lain. Kedua, membentuk regulasi bersama pemerintah untuk mengendalikan pencemaran dari pabrik dan kendaraan bermotor. Ketiga, menciptakan kerangka ekonomi ramah lingkungan, atau gerakan ekonomi hijau seperti yang disampaikan Ibrahim Abdul Matin. Pendekatan ini menekankan bahwa tanggung jawab tidak hanya pada pemerintah, tetapi juga masyarakat, yang dapat membuat pilihan finansial berkelanjutan. Ini mendorong perusahaan memperbaiki model bisnis mereka, mempertimbangkan dampak lingkungan, dan mengikuti prinsip penawaran dan permintaan yang mengutamakan produk serta layanan ramah lingkungan (Matin, 2012).

Keempat, memperhatikan desain bangunan. Kelima, menghindari ketergantungan pada energi tak terbarukan, yang Ibrahim Abdul Matin sebut sebagai "energi neraka"—minyak, gas, batu bara, dan energi nuklir. Sebaliknya, "energi dari surga" merujuk pada energi terbarukan seperti angin dan matahari, serta praktik konsumsi berkelanjutan. Pengembangan ekonomi dan lapangan kerja berkelanjutan mencakup peningkatan efisiensi, kreativitas, dan inovasi dalam pemanfaatan energi terbarukan dan tak terbarukan (Matin, 2012).

4. Menjaga amanat Tuhan (*amanah*).

Menjaga amanah berarti menjalankan tugas sebagai khalifah, di mana Allah telah menundukkan bumi bagi manusia dan mengamanatkannya untuk dijaga. Namun, sebagian manusia, meskipun menerima kepercayaan ini, menyalahgunakan peran mereka sebagai penjaga bumi. Kepercayaan yang diberikan Tuhan bukanlah izin untuk menjarah atau mengeksploitasi makhluk lain, melainkan amanah untuk menjaga dan melestarikan alam (Matin, 2012).

Secara etimologis, kata *amanah* berasal dari bahasa Arab, dengan bentuk mashdar dari *amina-amanatan*. Dalam Kamus Al-Munawwir, *amanah* bermakna jujur dan dapat dipercaya, dengan lawan kata *khianat* (Munawwir, 1997). Sementara itu, dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kata *amanah* diartikan sebagai pesan atau tanggung jawab yang dititipkan kepada seseorang untuk disampaikan atau dijalankan (Departemen Pendidikan Nasional, 2001).

Secara istilah, *amanah* merujuk pada karakteristik dan perilaku seseorang yang ditandai dengan kesetiaan, ketulusan hati, dan kejujuran dalam menjalankan tugas atau tanggung jawab yang diberikan, baik terkait harta benda, menjaga rahasia, maupun melaksanakan kewajiban (Sudarsono, 2003). Segala yang dipercayakan kepada orang lain, seperti benda, pekerjaan, atau perkataan, disebut *amanah* (Fajri, 2008).

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menjelaskan bahwa *amanah* adalah sesuatu yang diserahkan kepada orang lain untuk dijaga dan dikembalikan pada waktu yang ditentukan atau saat diminta. *Amanah* berlawanan dengan *khianat* dan hanya diberikan kepada individu yang dianggap mampu menjaga dengan baik apa yang telah dipercayakan. Dalam Islam, *amanah* atau kepercayaan adalah prinsip dasar iman, sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad saw., yang menyatakan, "Tidak ada iman bagi yang tidak memiliki amanah." Amanah, yang berlawanan dengan *khianat*, menjadi fondasi utama dalam interaksi antarindividu. Pentingnya amanah tercermin dalam kebutuhan akan kepercayaan, yang pada akhirnya menghasilkan ketenangan batin dan keyakinan (Shihab, 2002).

Kita lahir dengan amanah sebagai khalifah di bumi, diberi kemampuan dan kebebasan untuk menjaga alam. Prinsip Agama Hijau menegaskan bahwa Tuhan mempercayakan kita untuk melindungi bumi. Kita bisa memilih untuk bekerja selaras dengan alam, dan setiap pilihan akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT (Matin, 2012).

Sebagian individu menerima amanah dari Allah SWT dan menjalankan peran sebagai penjaga bumi dengan bertanggung jawab. Namun, ada pula yang menyalahgunakan peran tersebut, meyakini bahwa mereka memiliki kebebasan mutlak untuk bertindak tanpa mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan. Hal ini mengakibatkan perilaku eksploitatif yang merugikan lingkungan, sering kali demi keuntungan pribadi, sehingga melampaui batas etika dalam pengelolaan sumber daya alam (Matin, 2012).

Dalam Islam, bumi dianggap suci dan merusaknya berarti melanggar amanah dari Allah SWT. Amanah ini bukan izin untuk mengeksploitasi, tetapi menuntut kita menjaga kelestarian alam, menghormati makhluk lain, serta memuji dan berbakti kepada Sang Pencipta (Matin, 2012).

Terdapat dua pandangan mengenai amanah yang Allah SWT berikan kepada manusia. Pendapat *pertama* beranggapan bahwa amanah ini memberi manusia keunggulan atas bumi, sehingga mereka merasa berhak mengeksploitasi alam sesuka hati, termasuk mengambil sumber daya tanpa memikirkan dampaknya. Pandangan ini mendukung praktik industri yang mengebor bahan bakar fosil dan menambang batu bara, merusak ekosistem dan menyebabkan degradasi lingkungan di berbagai wilayah dunia (Matin, 2012).

Pandangan *kedua* beranggapan bahwa amanah berarti tanggung jawab untuk merawat, menjaga, dan memandangi bumi sebagai "pinjaman" dari Sang Pencipta. Pendukung pandangan ini meyakini bahwa manusia hanya diberikan waktu singkat di bumi, sehingga mereka berkewajiban meninggalkan bumi dalam keadaan yang lebih baik. Islam mendukung dan menganjurkan pandangan yang kedua ini (Matin, 2012).

5. Memperjuangkan keadilan ('Adl).

Dalam Islam, Allah memerintahkan kita untuk berlaku adil, yang dalam KBBI diartikan sebagai sikap yang tidak berat sebelah atau memberikan perlakuan setara kepada semua pihak. Menurut M. Quraish Shihab, kata '*adl*' memiliki dua makna kontras, yaitu lurus dan sejajar serta bengkok dan berbeda. Seorang yang adil adalah individu yang berprinsip lurus dan konsisten dengan standar yang sama, bukan standar yang berbeda. Kesetaraan ini membuat orang yang adil tidak berpihak dalam perselisihan, menjaga ketidakberpihakan dan keadilan dalam setiap situasi (Shihab, 2001).

Beberapa ahli mendefinisikan keadilan sebagai penempatan sesuatu pada tempat yang layak, mengarah pada kesetaraan, meskipun tidak selalu sama secara kuantitas. Keadilan juga dipandang sebagai pemberian hak kepada pemiliknya tanpa penundaan, sebagaimana Nabi saw. mengatakan, "Menunda pembayaran utang oleh yang mampu adalah penindasan." Selain itu, keadilan sering diartikan sebagai moderasi, yaitu tidak kurang dan tidak berlebihan (Shihab, 2001).

Keadilan berarti memastikan tidak ada ketimpangan, meskipun dengan kadar yang berbeda, sedangkan lawannya adalah *zhulm* (aniaya). Konsep ini selaras dengan tauhid, di mana ketidakadilan pada satu hal akan memengaruhi yang lain. Allah SWT dalam Al-Qur'an dengan tegas melarang perbuatan zalim dan menegaskan bahwa orang yang bersalah dalam berbuat zalim tidak hanya mendapatkan dosa, tetapi juga akan dilaknat dan menerima hukuman yang pedih di neraka, sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Hud ayat 18.

Dalam konteks ini, sebagaimana pembahasan sebelumnya, kita harus memperlakukan bumi layaknya masjid, yaitu dengan penuh keseimbangan dan keadilan ('adl). Kita memiliki tanggung jawab sebagai penjaga planet ini dan harus menghindari tindakan yang merusak. Namun, bumi sering menjadi objek eksploitasi oleh banyak manusia yang hanya mengejar kepentingan pribadi atau keuntungan material (Matin, 2012).

Kita harus menyadari bahwa kelompok masyarakat yang lemah secara politik dan ekonomi sering kali menjadi korban utama polusi dan kerusakan lingkungan. Mereka juga sering kali tidak memiliki kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya secara efisien dan bermanfaat bagi kehidupan mereka. Ketidakadilan ini disebabkan oleh sistem ekonomi yang berfokus pada pertumbuhan tanpa batas. Bumi tidak lagi

dianggap suci, melainkan sebagai sumber yang dieksploitasi. Manusia merusak planet demi memperluas pasar dan mengejar sumber daya alam untuk produksi (Matin, 2012).

Pertumbuhan ekonomi suatu negara ditandai dengan peningkatan output dan pendapatan nasional akibat peningkatan aktivitas ekonomi. Pertumbuhan yang pesat memiliki dua sisi. Di satu sisi, hal ini dapat meningkatkan lapangan kerja, mengoptimalkan faktor produksi, dan menghasilkan pendapatan yang besar. Namun, di sisi lain, percepatan ekonomi dapat berdampak negatif pada lingkungan melalui residu proses ekonomi yang berkontribusi pada degradasi lingkungan. Isu degradasi dan pencemaran lingkungan kini menjadi perhatian global karena dampak signifikan terhadap perubahan iklim, pemanasan global, dan bencana alam (Hardimato, 2023)

Aktivitas manusia dalam pembangunan ekonomi, seperti deforestasi, menjadi penyebab utama kerusakan lingkungan di Indonesia. Jika terus berlanjut, hal ini akan semakin menurunkan kualitas lingkungan hidup dan menimbulkan masalah baru, terutama terkait kesehatan dan lingkungan (Hardimanto, 2023).

6. Hidup selaras dengan Alam (*mizan*).

Segala sesuatu diciptakan dalam keseimbangan, yang oleh Ibrahim Abdul Matin disebut *mizan*. Menganggap bumi sebagai masjid mencerminkan penghargaan terhadap keseimbangan ini, seperti matahari dan bulan yang menandai siang dan malam. Selama ribuan tahun, manusia telah memanfaatkan keseimbangan ini untuk pertanian, istirahat, bekerja, dan beribadah. Dalam perspektif Islam, ini menunjukkan kekuasaan Tuhan yang menciptakan manusia untuk hidup di lingkungan yang seimbang (Matin, 2012).

Tuhan menciptakan bintang, planet, dan energi tak kasat mata seperti gravitasi untuk menjaga kestabilan bumi. Tumbuhan hadir sebagai pelindung dan sumber makanan bagi manusia. Al-Qur'an menegaskan keseimbangan ini, di mana manusia diberi kecerdasan, sementara matahari, bulan, serta tumbuhan tunduk untuk mendukung kehidupan manusia (Matin, 2012).

Segala sesuatu diciptakan Allah dengan keseimbangan, dan manusia bertanggung jawab untuk memeliharanya. Sangat tidak terpuji jika manusia sembarangan mengeksploitasi alam, menyebabkan kekacauan lingkungan. Tanda-tanda kerusakan sudah tampak, seperti perubahan cuaca dan gangguan musim tanam akibat kekacauan musim hujan, yang semakin memperburuk kualitas hidup dari tahun ke tahun (Depag, 2009).

Berpikir dan berusaha menjaga keseimbangan dianggap sebagai bentuk ibadah. Frasa "tanda bagi orang yang berpikir" yang sering disebutkan dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa refleksi dan usaha menjaga keseimbangan adalah tanda keistimewaan manusia. Oleh karena itu, sudah sepatutnya kita merenungkan segala

hal di sekitar kita dan berupaya menjaga keseimbangan yang telah ditetapkan oleh Tuhan (Matin, 2012).

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa "mizan" berarti alat menimbang dan keadilan, baik dalam konteks keseimbangan maupun menempatkan sesuatu pada tempatnya. Thahir Ibn 'Asyur menafsirkan "mizan" sebagai keadilan, dengan langit sebagai simbolnya, menandakan keadilan yang agung dan kebenaran. Keadilan, menurutnya, turun dari langit ke bumi sesuai perintah Allah, sebagaimana disebutkan berulang kali dalam Al-Qur'an (Shihab, 2002).

Kata "mizan" juga diartikan sebagai keseimbangan yang Allah tetapkan dalam sistem alam semesta, di mana setiap entitas beredar sesuai takdir-Nya tanpa bersentuhan. Keseimbangan ini mencakup gaya-gaya yang mengatur objek-objek langit, memastikan pergerakan yang harmonis tanpa saling mengganggu. Ini mencerminkan kekuasaan dan pengetahuan Allah, terutama mengingat miliaran objek yang ada di langit (Shihab, 2002).

Keenam prinsip di atas saling terkait: menerima bahwa segala sesuatu terhubung (tauhid), merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah (ayat), menjadi pelindung bumi (khalifah), menunaikan amanah sebagai penjaga bumi, memperjuangkan keadilan ('adl), dan hidup selaras dengan alam dengan menjaga keseimbangan (mizan). Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, kualitas hidup manusia akan meningkat.

IV. KESIMPULAN

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama integral yang mencakup segala aspek, termasuk lingkungan hidup. Al-Qur'an mendorong kaum beriman untuk menelaah dan merenungkan alam, dengan seperdelapan isinya terkait pengamatan terhadap alam. Alam, dalam Islam, bukan sekadar benda mati untuk memenuhi kebutuhan manusia, melainkan ayat yang mengindikasikan keberadaan Allah. Teologi lingkungan dalam Islam sudah ada sejak awal melalui Al-Qur'an dan teladan Nabi Muhammad saw.

Ibrahim Abdul Matin, seorang aktivis lingkungan, mengajak kita mengevaluasi konsep keadilan ekonomi dan mencari akar permasalahan lingkungan dengan visi pembaruan kebijakan yang melibatkan berbagai sektor masyarakat. Pengelolaan limbah, energi, dan makanan harus berlandaskan moralitas dan memastikan keadilan ekonomi dan sosial, mendorong perubahan dari ekonomi yang merusak lingkungan menjadi ekonomi hijau yang berkelanjutan.

Tindakan-tindakan ini merefleksikan prinsip-prinsip teologi lingkungan Islam, yakni Tauhid (Kesatuan Tuhan dengan ciptaan-Nya), yang menegaskan keterhubungan segala hal, sehingga tindakan manusia terhadap lingkungan berdampak luas. Merenungkan tanda-tanda (ayat) Tuhan mengarahkan manusia untuk memperlakukan alam dengan

Amiruddin, Syam, Arsyad

bijaksana. Sebagai khalifah, manusia wajib menjaga kelestarian alam, termasuk pegunungan, lautan, daratan, udara, serta sumber daya alam, demi kehidupan yang lebih baik.

Dengan demikian, menjaga amanah Tuhan, memperjuangkan keadilan ('adl), dan menjalani kehidupan yang seimbang dengan alam (mizan) adalah wujud nyata penerapan teologi Islam dalam menjaga keseimbangan yang telah Allah tetapkan dalam alam semesta.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Matin, Ibrahim. 2012. *Greendeen: Inspirasi Islam dalam menjaga dan mengelola alam*. Jakarta: Penerbit Zaman.
- Ali, Muhammad. 2015. "Pelestarian Lingkungan Menurut Perspektif Hadis Nabi Saw." *Tafsere* 3(1): 63–97. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/7665>.
- Arif, Muhammad, dan Zana Zein Hardimanto. 2023. "Kinerja Ekonomi Dan Dampaknya Terhadap Degradasi Lingkungan Hidup Di Indonesia." *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian dan Pengembangan* 7(1): 44–55.
- Asy-Syaukani, Imam. 2012. "Tafsir Fathul Qadir: Juz 'Amma. Jilid: 12." In Jakarta: Pustaka Azzam.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 3 ed. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fajri.F, Rachman Setyawan S. Rahmi D. 2018. "Identifikasi Penerapan Etika Bisnis Islam pada Pedagang Fasion Busan Muslim di Pasar Baru Trade Center." *Prosiding Ilmu Ekonomi* 4: 37–43.
- Hanafi, Hasan. 2001. *Islam Wahyu Sekuler: Gagasan Kritis Hasan Hanafi*. Jakarta.
- Harahap, Syahrin. 1999. *Islam: Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Ichtiar Baru Van Hoeven. 1994. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Intermedia.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Quddus, Abdul. 2017. "Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan." *Ulumuna* 16(2): 311–46. <http://ulumuna.or.id/index.php/ujs/article/view/208>.
- RI, Depag. 2009. 4 *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pelestarian Lingkungan Hidup*. Jakarta.
- Shihab, M Quraish. 2002. 2 Cet. I *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sudarsono. 2003. *Kamus Agama Islam*. Jakarta: PT. Rineke Cipta.